

PENDAHULUAN

Pengembangan usaha ternak ruminansia tidak terlepas dari masalah ketersediaan hijauan, karena hijauan merupakan sumber pakan utama dimana hampir 60-70% sumber energi untuk ruminansia berasal dari hijauan. Pada umumnya sumber hijauan tersebut berasal dari rumput yang tumbuh secara alam dan belum dibudidayakan terutama untuk peternakan rakyat.

Hijauan pakan ternak saat ini terbentur oleh semakin terbatasnya lahan karena meningkatnya penggunaan lahan untuk sektor industri, transportasi, pemukiman serta tanaman pangan sehingga dilakukan usaha untuk memanfaatkan lahan rawa yang memiliki hijauan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan.

Salah satu hijauan rawa yang dapat dimanfaatkan adalah rumput kumpai tembaga (*Hymenachne acutigluma*). Rumput kumpai tembaga merupakan salah satu rumput yang banyak terdapat di daerah rawa namun rumput ini mengandung lignin yang dapat mengakibatkan rumput kumpai sukar untuk dicerna maka untuk meningkatkan nilai gizi dari rumput kumpai perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum diberikan pada ternak. Pengolahan yang dapat dilakukan antara lain dengan amoniasi. Perlakuan amoniasi dengan urea dapat merenggangkan ikatan lignoselulosa dan lignohemiselulosa sehingga mudah dicerna oleh mikroba rumen, disamping itu juga dapat meningkatkan kandungan nitrogennya (Komar, 1984). Keuntungan amoniasi menggunakan urea adalah selain pengerjaannya mudah, juga dapat meningkatkan kualitas dari pakan.

Ayumi (2006) melaporkan bahwa pelepah sawit yang diamoniasi dengan menggunakan urea 4 % dan penambahan 15 % *poultry manure* dapat meningkatkan konsentrasi N-NH₃ rumen, pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik dan produksi gas secara *in vitro*. Iman (2008) melaporkan bahwa rumput kumpai tembaga (*Hymenachne acutigluma*) amoniasi urea 4% dan penambahan 15% *poultry manure* dapat meningkatkan protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan BETN. Narulita (2006) melaporkan bahwa pelepah sawit amoniasi dalam ransum dapat meningkatkan rumput lapang sampai taraf 100 % serta dapat meningkatkan konsentrasi NH₃ secara *in vitro*.

Untuk mengetahui manfaat suatu bahan makanan perlu dilakukan percobaan pencernaan pada ternak, karena hasil analisa kimia hanya menggambarkan nilai zat – zat makanannya tanpa nilai manfaatnya. Pengujian untuk mengetahui pencernaan bahan makanan tersebut dapat dilakukan secara *in vitro*, *in vivo* dan *in sacco*. Prinsip metode *in vitro* adalah meniru pencernaan yang terjadi di retikulerumen (Tillman *et al.*, 1991). Menurut Tilley dan Terry (1963) menyatakan bahwa metode *in vitro* adalah suatu pendugaan pencernaan secara tidak langsung yang dikerjakan di laboratorium dengan meniru proses yang terjadi di dalam saluran pencernaan ternak ruminansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan 2 tahap yaitu tahap pertama adalah pembuatan amoniasi rumput kumpai tembaga (*Hymenachne acutigluma*) dan tahap kedua yaitu analisa secara *in vitro*. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 (empat) perlakuan dan 4 (empat) ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

RO = rumput kumpai tembaga + 0% urea

R1 = rumput kumpai tembaga + 2 % urea

R2 = rumput kumpai tembaga + 4 % urea

R3 = rumput kumpai tembaga + 6% urea